

**MENONGKAH KERANG OF DUANU TRIBE  
IN DESA TANJUNG PASIR KECAMATAN TANAH MERAH  
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

**Amrina Rosada\*, Drs. Kamaruddin, M.Si\*\*, Bunari, M.Si\*\*\***

Email: Rosyadaamrina085@gmail.com, Kamaruddinoemar@gmail.com, Bunari1975@gmail.com

Cs: 085365777171

**The Study Program Of History Education  
Faculty Of Teacher Training And Education  
Universitas Riau**

***Abstract:** Duanu tribe is community of laut tribe or sea people where located in Muara Sungai Indragiri Hilir, also part of Kelompok Adat Terpencil (KAT), it is a part of Ras Proto Melayu (Melayu Tua). Duanu tribe have an unique tradition, that is Menongkah Kerang. Menongkah Kerang is technique of Duanu tribe to looking for shell in muddy beach when the receding of sea water coming using piece of board that they named with papan tongkah. This research have purpose to knowing about: (1) To knowing about history of Duanu tribe in Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Indragiri Hilir. (2) To knowing about development menongkah kerang tradition of Duanu tribe in Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Indragiri Hilir. (3) To knowing about parents role and youth in there to preserve Menongkah Kerang tradition of Duanu tribe in Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Indragiri Hilir. This research is qualitative descriptive and technique of data accumulation using observation technique, interview, documentation and documents. Result of this research showing that Menongkah Kerang already run into progress, which one, this menongkah karang have become the yearly travel destination in Kabupaten Indragiri Hilir and also already there are menongkah traditional dance that be showed at cultural festival event and tradition events in Indragiri Hilir.*

***Keywords:** Menongkah Kerang, Duanu Tribe*

**MENONGKAH KERANG PADA SUKU DUANU  
DI DESA TANJUNG PASIR KECAMATAN TANAH MERAH  
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

**Amrina Rosada\*, Drs. Kamaruddin, M.Si\*\*, Bunari, M.Si\*\*\***

Email: Rosyadaamrina085@gmail.com, Kamaruddinoemar@gmail.com, Bunari1975@gmail.com

Cs: 085365777171

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**Abstrak:** Suku Duanu ini merupakan komunitas Suku Laut atau Orang Laut yang terdapat di muara sungai Indragiri Hilir, juga termasuk Kelompok Adat Terpencil (KAT), yang tergolong Ras Proto Melayu (melayu tua). Suku Duanu ini mempunyai suatu tradisi yang cukup unik, yaitu Menongkah Kerang. Menongkah Kerang ini adalah teknik Suku Duanu dalam mencari kerang Darah di hamparan pantai berlumpur di saat air laut surut dengan menggunakan sebilah papan yang mereka sebut papan tongkah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui sejarah suku Duanu di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir. (2) Untuk mengetahui perkembangan tradisi *menongkah* kerang pada suku Duanu di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir. (3) Untuk mengetahui peran orangtua dan generasi muda dalam pelestarian tradisi menongkah kerang pada suku Duanu di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menongkah kerang ini sudah mengalami kemajuan, yang mana menongkah kerang ini sudah menjadi destinasi wisata tahunan di Kabupaten Indragiri Hilir dan juga sudah ada tarian menongkah yang ditampilkan pada saat acara vestival budaya dan acara-acara adat di Indragiri Hilir.

**Kata Kunci:** *Menongkah Kerang, Suku Duanu*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, yaitu suatu istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda.<sup>1</sup>

Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya inilah yang menjadikan Indonesia memiliki sebuah daya tarik tersendiri yang membedakannya dengan negara lain. Hal ini merupakan warisan turun temurun dari para leluhur yang memiliki begitu banyak nilai-nilai di dalamnya. Keragaman budaya yang ada di Indonesia telah melahirkan pula keragaman wujud-wujud kebudayaan. Diantaranya adalah adat istiadat, upacara-upacara adat dan juga tradisi yang masih tetap dilestarikan oleh etnik-etnik di Indonesia. E.B. Taylor dalam bukunya yang berjudul “*Primitive Culture*”, mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup> Suatu adat kebiasaan yang dimiliki masyarakat dan dilakukan di daerah tertentu sebagai warisan dari nenek moyang mereka secara turun temurun disebut tradisi. Tradisi itu sendiri merupakan suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama oleh masyarakat.<sup>3</sup>

Namun kebudayaan dan tradisi ini berangsur-angsur luntur disebabkan oleh modernisasi, yang mana modernisasi ini cenderung memicu suatu persaingan, khususnya dalam bidang ekonomi sehingga membuat masyarakat berlomba untuk tetap bertahan dalam kehidupan mereka, sehingga cara tradisional dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu dianggap kurang efektif lagi. Untuk dapat bertahan, pilihan yang berguna dan efisien merupakan prioritas utama. Sehingga ketika ada hal-hal yang dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman tidak dianggap penting lagi dan dengan sendirinyapun berangsur-angsur ditinggalkan. Ajang persaingan kebutuhan telah seringkali membuat masyarakat menjadi praktis. Prioritas kebutuhan dan gaya hidup inilah yang telah mengikis nilai-nilai budaya yang sebenarnya telah dilakoni secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Lunturnya kebudayaan tersebut seringkali dimulai karena para generasi penerus tidak mampu untuk melestarikan budaya mereka sendiri. Terutama kelunturan dalam nilai budaya yang dianut dan berbagai warisan bentuk kebudayaan yang mulai ditinggalkan. Penanaman nilai-nilai dan falsafah hidup yang telah turun temurun dilakukan, pada akhirnya menemui kesurutan. Hanya sedikit generasi yang masih mampu untuk menjunjung tinggi budaya asli mereka dalam tatanan yang seutuhnya.

Namun tidak semua daerah mudah melepaskan kebudayaan mereka meskipun modernisasi telah mereka rasakan. Mereka adalah masyarakat yang mengerti dengan baik apa yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh para nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Terdapat beberapa masyarakat yang masih memilih untuk mempertahankan warisan budaya/tradisi mereka. Mereka menganggap budaya tersebut merupakan kebiasaan yang tetap harus dipertahankan meskipun telah mengalami tantangan, baik tantangan internal maupun eksternal. Salah satunya adalah masyarakat

---

<sup>1</sup> Bedriati Ibrahim, *Sejarah Sosial*, (Pekanbaru: Cendikia Insani, 2010), hlm.61

<sup>2</sup> Djoko widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 19

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987), Hlm. 13

yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu masyarakat Suku Duanu. Suku Laut/Suku Duanu dan Suku Melayu yang disebut sebagai Suku Melayu Riau adalah suku asli Indragiri Hilir.<sup>4</sup> Suku Duanu merupakan salah satu nama komunitas Suku Laut yang ada di Indragiri Hilir dan tergolong dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT), kalau orang Indragiri Hilir itu sendiri menyebutnya Orang Laut. Karena memang tempat tinggal atau permukiman mereka berdekatan dengan laut atau di pinggir laut, yang dulunya Suku Duanu ini bertempat tinggal di laut di atas Perahu Kajang dan hidup merekapun nomaden (berpindah-pindah), namun sekarang Suku Duanu ini sudah banyak bermukim di darat, salah satunya pemukiman mereka ini di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah, Inhil.

Suku Duanu ini mempunyai suatu tradisi yang unik dalam mencari kerang, yang di namai menongkah kerang. Menongkah kerang ini adalah salah satu aktifitas mencari kerang darat atau kerang laut yang dilakukan oleh Suku Duanu saat air laut surut. Menongkah atau mencari kerang ini mereka lakukan dengan menggunakan sekeping papan diatas hamparan lumpur yang sangat becek. Sekeping papan ini disebut tongkah, maka mencari kerang menggunakan tongkah disebut *menongkah*. Menariknya lagi, berawal dari aktifitas sehari-hari ini, sekarang menongkah kerang sudah cukup banyak mengalami perkembangan, salah satunya menongkah ini sudah menjadi sebuah event festival budaya di Indragiri Hilir. Beberapa perbandingan tradisi menongkah ini terdapat di beberapa daerah, yang dulunya juga berawal dari kebiasaan masyarakatnya dalam mencari kerang, yaitu di:

1. Pasuruan, Jawa Timur yang diberi nama tradisi lomba *Skilot* atau Ski Lumpur
2. Kabupaten Meranti juga diberi nama festival menongkah kerang

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian historis. Menurut Nugroho Notosusanto metode historis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya.<sup>5</sup>

Penelitian yang penulis lakukan bertempat di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir, adapun tempat yang penulis kunjungi adalah Pustaka Wilayah Pekanbaru, guna mencari buku-buku yang relevan dengan penelitian penulis.

---

<sup>4</sup> Ahmad Darmawi, *Sastra Lisan Lamut Indragiri Hilir*, (Pekanbaru: CV. Azlia, 2006), Hlm. 18-19

<sup>5</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), Hlm. 10

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Suku Duanu Kabupaten Indragiri Hilir

#### 1. Sejarah Suku Duanu

Sejarah mencatat bahwasanya Suku Duanu ini merupakan komunitas Suku/Orang Laut yang terdapat di muara sungai Indragiri Hilir. Dimana Suku Laut di wilayah Republik Indonesia masuk dalam kategori “Suku Terasing” yang berada dalam pembinaan Departemen Sosial, sedangkan di Malaysia suku bangsa ini masuk kelompok “Orang Asli.”<sup>6</sup>

Dikutip dari buku yang ditulis oleh Hikmat Ishak yang berjudul “*Indragiri Hilir, Halaman Bermain Malaysia, Hiterland Singapura*” bahwa menurut Sujianto dari Pusat Pengkajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau dalam artikelnya Kuala Selat yang termuat dalam buku “*Sayang-Sayang Selat*” *Dialog Peradaban Maritim Selat Melaka*, menyebutkan bahwa komunitas Suku Laut di muara sungai Indragiri itu lebih suka menyebutkan diri mereka sebagai masyarakat Duano atau Orang Asli.<sup>7</sup>

Suku Laut ini hidup terpencar hampir di sepanjang pantai Sumatera, khususnya Riau dan Jambi sampai kepulauan Bangka-Belitung. Keberadaan Suku Laut dalam Kerajaan Melaka-Johor bermula dari kerjasama antara Suku Laut dengan Raja Melayu yang sudah mulai pada abad ke-XIV. Peranan Orang Laut dalam sejarah Johor menonjol lagi pada waktu terjadi krisis Kerajaan tahun 1688. Pada waktu itu, Sultan Mahmud masih sangat muda sehingga ada persaingan kekuatan antara Tun Habib Abdul Majid (Bendahara bergelar Sri Maharaja) dan Tun Abdul Jamil (mantan laksamana yang telah bergelar Paduka Raja). Ketika terjadi konflik di antara keduanya pada tahun 1688 maka Orang Laut meninggalkan Paduka Raja (bekas laksamana) yang akhirnya Paduka Raja ditangkap dan dibunuh. Setelah 11 tahun kemudian, keadaan di Johor goyah lagi ketika Sultan Mahmud yang sudah akil balig dibunuh oleh komplotan orang kaya yang tidak dapat menerima lagi tindakan Sultan (1699). Orang Laut menjadi marah sekali ketika mendengar berita tentang pendurhakaan terhadap Sultan. Mereka tidak bersedia mengakui Sultan Johor yang baru, malah mengancam untuk membalas dendam, tapi karena Sri Bijawangsa yaitu pemimpin mereka telah dibunuh duluan maka mereka tidak punya pemimpin untuk melaksanakan rencana mereka. Dengan kejadian ini, Orang Laut seolah-olah kehilangan tujuan, mereka kini seolah-olah ditinggalkan hanyut terkatung-katung, menghadapi nasib sebagai pengembara yang kemudian tersebar jauh dari pusat Kerajaan Melayu.<sup>8</sup>

#### 2. Sejarah Penamaan Suku Duanu

Penamaan Suku Duanu ini berbeda dengan penamaan Orang Laut atau Suku Laut lainnya, seperti di Kalimantan Orang Murut dan Orang Dusun yang kehidupannya sudah tentu tidak akrab dengan laut, hal ini sudah dapat diketahui dari orientasi

---

<sup>6</sup> Adrian B. Lopian. 2009. *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut*. (Jakarta: Komunitas Bambu), Hlm. 78

<sup>7</sup> Hikmat Ishak. *Indragiri hilir, halaman bermain malaysia, hiterland singapore*. Hlm. 120

<sup>8</sup> Adrian B. Lopian. *Op.cit.*, Hlm. 106

kehidupannya, misalnya nama Murut yang berarti Orang Bukit, atau Dusun yang menunjukkan kepada daerah perdusunan atau pedalaman. Tentu saja nama seperti ini tidak berasal dari orang itu sendiri, melainkan diberikan oleh orang luar kepada mereka. Jadi nama-nama tersebut pada hakekatnya menunjukkan tempat atau lingkungan pemukimannya, seperti halnya dengan istilah Orang Kota, Orang Desa, Orang Pantai, Orang Udik dan sebagainya. Namun nama Duanu/Duanu adalah nama yang dipakai mereka sendiri untuk membedakannya dari kelompok lain, baik masyarakat pesukuan pada umumnya maupun masyarakat Suku Laut lain pada khususnya, Suku Duanu ini memberikan nama atau mendeklarasikan diri mereka sendiri sebagai Orang Duanu (Inonim). Hal inilah yang menjadi pembeda Suku Duanu dengan suku Orang Laut lainnya.

Nama Duanu ini sendiri diambil dari dua kata *duak* (*jauh*) dan *nu* (*sana*), jadi Duanu itu disebut sebagai jauh disana, kenapa dikatakan jauh disana? Karena orang luar melihat Duanu itu tinggalnya diceruk-ceruk pulau, muara-muara sungai, kuala-kuala sungai sehingga sangat jauh sekali dari pandangan, jadi itulah dikatakan Duanu (jauh disana). Kemudian Istilah ini dipopulerkan dalam seminar peningkatan SDM Suku Laut pada 14 Mei 1993 di Pekanbaru, yang akhirnya dikukuhkan/diresmikan pada tanggal 10 september 2002 dalam sebuah keputusan atau dalam deklarasi pertemuan akbar masyarakat Duanu se-Riau hingga nama Duanu kini lebih dikenal dari pada istilah Suku Kuala, Suku Nelayan ataupun Suku Laut/Orang Laut.

Tapi pada tahun 2014, nama Suku Duanu ini dikembalikan lagi pada sebutan Suku Laut dengan alasan kalau nama Duanu ini baru muncul pada tahun 1992. Tapi dalam buku Adrian B. Lopian yang berjudul *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut* istilah Duanu ini sudah ada semenjak tahun 1970. Semua ini menurut penulis hanyalah perbedaan pendapat saja, namun tujuan dari penamaan suku ini tetap sama, yaitu sama-sama ingin mempertahankan identitas diri mereka sebagai Suku Laut yang sudah memeluk agama Islam.

### **3. Persebaran Suku Duanu di Indragiri Hilir**

Pada mulanya suku Duanu ini hidupnya didalam perahu kajang Mereka hidup *nomaden* berpindah-pindah dalam lingkungan laut dan lainnya. Namun sejak tahun 1980-an, pola perpindahan mulai berubah, mereka mulai hidup menetap. Hal ini menunjukkan bahwa Suku Duanu sudah berubah, mereka sudah hidup di pemukiman yang tetap, mulai bertani dan berinteraksi dengan masyarakat lain. Pada lingkungan yang baru Suku Duanu dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terus terjadi diluar komunitasnya. Perubahan lingkungan itu merupakan bergantinya pemukiman, pola ekonomi dan sosial-budaya. Mereka mulai meninggalkan sampan-sampan dan perahu-perahu mereka. Anak-anak mulai disekolahkan oleh orangtuanya. Sekalipun terjadi perubahan pola kehidupan sehari-hari, orang-orang Duanu tetap mencari lokasi pemukiman yang bernuansakan air atau laut. Karena bagi orang Duanu air atau laut adalah hidup mereka, halaman rumah mereka dan keseharian mereka.

Sejauh ini Suku Duanu tersebar di 7 Kecamatan dan 13 Desa yang ada di Indragiri Hilir, yaitu: (1) Kecamatan Kateman suku Duanu ini banyak bermukim di Desa Kuala Selat dan Kelurahan Bandar Sri Gemilang. (2) Kecamatan Mandah di Desa Bekawan dan Desa Belaras. (3) Kecamatan Concong di Desa Concong Luar dan Desa Panglima Raja. (4) Kecamatan Kuindra di Desa Perigi Raja dan Desa Sungai Bela. (5)

Kecamatan Tanah Merah di Desa Tanah Merah, Desa Tanjung Pasir dan Desa Sungai Laut. (6) Kecamatan Sungai Batang di Desa Kuala Patah Parang. (7) Kecamatan Reteh di Desa Pulau Ruku.

## **B. Perkembangan Tradisi Menongkah Kerang Suku Duanu**

Pada mulanya menongkah kerang ini adalah aktifitas sehari-hari Suku Duanu dalam mencari kerang darah di hamparan pantai berlumpur dengan menggunakan sekeping papan yang sudah mereka desain seperti papan selancar yang disebut papan tongkah. Sebelumnya perlu diketahui bahwasanya Menongkah Kerang ini merupakan sebuah tradisi yang cukup tua, lebih tua daripada Ski karena Ski itu merupakan turunan dari Menongkah. Menongkah Kerang yang ada di Indragiri Hilir itu sudah ada semenjak tahun 1685, Orang Laut sudah mulai Menongkah. Tapi kalau kita perhatikan Selancar/Surving itu saja muncul pertama kali di Hawaii tahun 1767, tahun 1940 skateboard di Amerika merupakan turunan dari Surving. Dari tahunnya bisa kita lihat bahwa menongkah ini lebih tua daripada skateboard maupun surving.

Karena menongkah ini sekilas mirip dengan olahraga selancar air dan hal ini juga cukup unik, maka menongkah kerang ini sudah mengalami kemajuan, diantaranya:

### **1. Sebagai Destinasi Wisata, yaitu Menjadi Event Festival Budaya di Indragiri Hilir.**

Sesuatu yang unik dari tradisi menongkah kerang ini adalah alatnya, yaitu tongkah, yang mana tongkahnya itu sendiri masih tradisional, belum ada modifikasi seperti yang dilakukan pada papan tongkah atau papan selancar sebagai sarana wisata adu balap selancar lumpur asal Desa Lekok, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Keunikan yang kedua yaitu medannya menongkah ini benar-benar menantang, dikatakan menantang karena lumpur tempat mereka menongkah itu. Menurut catatan kedalaman lumpurnya itu mencapai 46 cm-146 cm, ini sangat berbahaya sekali kalau kita tidak memakai alat bantu untuk berjalan atau meluncur diatas lumpur tersebut. Keunikan yang lainnya, menongkah ini mempunyai kearifan lokal, yaitu mereka (Suku Duanu) konsisten menjaga kelestarian lingkungan dan mereka menangkap kerang ini dengan seleksi alamiah, yang besar mereka tangkap dan yang kecil mereka biarkan. Volume tangkapan merekapun juga tidak banyak, karena kondisi pasang surut air ini hanya 3 jam, paling lama itu sampai 5 jam, dengan waktu yang relatif singkat tersebut, mereka hanya bisa mengumpulkan berapa kilogram kerang sajalah, paling mereka dapat mengumpulkannya sekitar 5-10 Kg.

Salah satu usaha mereka dalam melestarikan tradisi menongkah atau *menungkan* (dalam dialog duanu) adalah dengan cara menjadikan menongkah kerang ini sebagai suatu event wisata budaya tahunan yang sudah dimulai sejak tahun 2008 lalu di Indragiri Hilir, bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir. Didalam festival menongkah kerang ini yang dipertunjukkan atau yang dilombakan tidak hanya menongkah saja, dalam event festival ini dikemas juga perlombaan-perlombaan lainnya, seperti:

- a. Pentas Seni Budaya Duanu
  - Bedenden (Sastra Lisan Duanu)

- Pembacaan Puisi dan Syair
  - Seni Drama dan Tari
  - Lantunan lagu-lagu Duanu
- b. Permainan dan peragaan Aktivitas keseharian Suku Duanu
- Permainan Rakyat Duanu (Congkak Tiangan, Seremban Tiangan dan Morai Unyang)
  - Peragaan Buka Kerang Sebelah Tangan
  - Peragaan Menganyam Tengkalang
  - Peragaan Menyemat Atap
  - Peragaan Menjahit Belat
  - Peragaan Menjahit Jaring
  - Peragaan Merajut Rawai
- c. Eksehibisi Menongkah
- Lomba Pacu Tongkah
  - Lomba Menongkah (Mencari Kerang)
  - Lomba Merapah (Berjalan diatas Lumpur)
  - Lompat Lumpur
  - Titian Lumpur
  - Fenomena Sampan Kajang
  - Mandi Lumpur diatas Papan Tongkah

Pada tahun 2010 gerakan menongkah yang diberi nama Event Budaya Tradisional Gema Menongkah mendapatkan rekor MURI kategori peserta menongkah terbanyak dan pada tahun 2016 mendapatkan rekor MURI kembali kategori mandi lumpur di atas papan tongkah dengan peserta terbanyak. Dengan adanya penghargaan-penghargaan seperti ini, berarti menongkah sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas. Pada tahun 2016 festival menongkah kerang ini mampu menembus lebih kurang 3000 ribu penonton.<sup>9</sup>

## 2. Dibidang Kesenian, adanya Tarian Menongkah.

Tari menongkah ini adalah sebuah tarian yang menggambarkan mata pencaharian masyarakat pesisir, khususnya Suku Duanu. Gerakan tarian dimulai dari persiapan berupa membawa papan tongkah keperahu, perahu digunakan sebagai alat transportasi menuju pantai, yang di pantai itu diperkirakan ada kerangnya. Setelah sampai di pantai, papan tongkah dan wadah/tempat kerang diturunkan, kemudian mulailah papan tongkah dikayuh sambil memungut kerang yang ada. Setelah kerang terkumpul kemudian kerang dibersihkan, dikumpulkan dan dibawa pulang untuk dijual.

Tari Menongkah ini juga sudah dipentaskan diacara-acara Suku Duanu, seperti pada pertemuan masyarakat Duanu dan juga sebagai pembuka saat festival budaya menongkah kerang dan acara-acara lainnya. Tarian menongkah ini juga menandakan,

<sup>9</sup> <http://pekanbaru.tribunnews.com/2016/08/07/festival-menongkah-kerang-di-inhil-tembus-rekor-muri>.  
Tgl 14/11/2016, 22:57

bahwa sudah adanya kemajuan pada tradisi menongkah kerang ini, yang awalnya itu hanyalah sebuah aktivitas kehidupan sehari-hari.

### **C. Peran Orangtua dan Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi Menongkah Kerang**

Dalam mempertahankan eksistensi suatu tradisi peran orangtua dan generasi muda sangatlah penting, karena dari orangtua lah anak pertama kalinya mengenal tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat dan generasi mudalah yang bereper penting dalam pelestariannya karena generasi muda inilah akan mengambil tongkat estapetnya dari para generasi tua. Adapun usaha yang dilakukan untuk tetap melestarikan menongkah kerang ini adalah:

#### **1. Mengajarkan Menongkah Kerang Pada Generasi Penerus Suku Duanu**

tujuan para orangtua Suku Duanu mengajari anaknya menongkah kerang ini, supaya tradisi yang sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang mereka ini tidak hilang. Tapi tidak menutup kemungkinan juga generasi Duanu ini untuk menekuni bidang pekerjaan yang lain, sebagai seorang Suku Duanu sekurang-kurangnya tentu harus mengenalkan dan mengajarkan tradisi-tradisi yang ada kepada generasi selanjutnya, karena salah satu usaha masyarakat dalam melestarikan sebuah tradisi adalah masyarakat itu harus mau terjun langsung kedalam tradisi tersebut. Adapun cara para orangtua Suku Duanu dalam mengajarkan menongkah kerang ini adalah dengan mengajak anak-anaknya menongkah kerang saat mereka mencari kerang itu, maksudnya sambil mereka menongkah mereka menyuruh anak-anaknya untuk melihat atau bahkan mereka bawa diatas papan tongkahnya itu ataupun mereka sengaja mengajarkan pada anak-anaknya, sengaja disini maksudnya mereka pergi kepantai berlumpur itu hanya untuk mengajarkan anak-anaknya tersebut menongkah.

#### **2. Tetap Melakukan Menongkah Kerang**

Dengan tetap melakukan menongkah kerang secara tradisional maka akan membantu tradisi menongkah ini masih tetap eksis ditengah pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi terutama teknologi untuk peralatan nelayan atau alat tangkap nelayan. Hal ini tetap dilakukan oleh Suku Duanu selain bertujuan untuk melestarikan tradisi juga bertujuan untuk menjaga kearifan lokal.

#### **3. Berpartisipasi dalam Pelaksanaan Festival Menongkah**

Dengan mengikuti kegiatan tradisi itu, tentu saja akan membuat kita lebih cinta dan lebih mengenali terhadap tradisi yang ada. Sebagaimana yang dilakukan oleh generasi penerus Suku Duanu ini, mereka begitu antusias dengan adanya event-event yang mengedepankan identitas suku mereka, karena memang kalau kita mau tradisi kita tetap ada maka kita harus menjadikan tradisi tersebut sebagai identitas. Artinya kita mempunyai rasa bangga terhadap tradisi yang dimiliki, dengan rasa bangga itulah kita tidak akan mudah meninggalkan tradisi tersebut.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Suku Duanu merupakan kelompok Suku Laut yang terdapat di Indragiri Hilir. Termasuk dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Riau, tergolong kedalam Proto Melayu (Melayu Tua). Istilah Suku Duanu ini berasal dari bahasa Belanda, dari kata *Duane* yang berarti upeti/pajak. Suku Duanu di Indragiri Hilir ini tersebar di 7 Kecamatan dan 13 Desa.

Menongkah kerang merupakan teknik Suku Duanu dalam menangkap atau mencari kerang di hamparan pantai berlumpur dengan menggunakan sebilah papan tongkah yang berukuran kira-kira tebalnya 2 Cm, lebarnya 75 Cm dan panjangnya 1,5 M. Menongkah kerang ini sudah mengalami perkembangan yaitu sudah menjadi destinasi wisata budaya di Inhil, sudah adanya tarian menongkah.

Peran orangtua dan pemuda Duanu dalam pelestarian tradisi menongkah kerang ini, yaitu mereka terus mengajarkan pada anak turun mereka, pemudanya juga tetap melakukan menongkah dan ikut berpartisipasi dalam festival menongkah.

### **Rekomendasi**

Adapun saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah kabupaten Indragiri Hilir supaya terus bisa mendukung kegiatan festival budaya menongkah kerang ini dan melakukan promosi-promosi di event-event budaya lainnya.
2. Bagi masyarakat Suku Duanu, supaya selalu saling bahu membahu untuk tetap terus melestarikan tradisi menongkah ini karena ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang ada di kabupaten Indragiri Hilir yang juga sebagai jati diri Suku Duanu itu sendiri.
3. Kepada para orangtua Suku Duanu jangan bosan-bosannya untuk selalu meregenerasikan tradisi menongkah kerang ini pada generasi berikutnya, agar tradisi menongkah kerang tetap ada dan tetap eksis di tengah perkembangan zaman, meskipun itu bukan lagi dijadikan sebuah mata pencaharian tapi sebagai event budaya tahunan yang diadakan di Indragiri Hilir.
4. Kepada para pemudanya jangan henti-hentinya untuk selalu berusaha mempertahankan tradisi menongkah ini baik itu melalui acara adat maupun yang lainnya dan supaya selalu membantu dalam mensukseskan acara-acara yang berhubungan dengan pelestarian budaya di Indragiri Hilir.

## DAFTAR PUSTAKA

Adrian B. Lopian. 2009. *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut*. Komunitas Bambu. Jakarta.

Ahmad Darmawi. 2006. *Sastra Lisan Lamut Indragiri Hilir*. CV. Azlia. Pekanbaru.

Bedriati Ibrahim. 2010. *Sejarah Sosial*. Cendikia Insani. Pekanbaru.

Djoko widagdho, dkk. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Hikmat Ishak. *Indragiri hilir, halaman bermain malaysia, hiterland singapura*.

Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Inti Idayu Press. Jakarta.

Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali. Jakarta.

<http://pekanbaru.tribunnews.com/2016/08/07/festival-menongkah-kerang-di-inhil-tembus-rekor-muri>.